
Integrasi Filsafat Dan Teori Pendidikan Islam Dalam Membangun Paradigma Pendidikan Modern

Mutatohirin¹, Zaenurrozi², Aminah³

¹²³UNU Yogyakarta; Indonesia

correspondence e-mail*, tatogus4@gmail.com, 235551007@student.unu-jogja.ac.id,
ina_eldira@unu-jogja.ac.id

Submitted:

Revised: 2025/04/01;

Accepted: 2025/05/21;

Published: 2025/08/15

Abstract

Modern education, as it develops within contemporary educational discourse, is often secular in nature, lacking an adequate understanding of the spiritual-transcendental dimension that is the essence of Islamic education. Integrating Islamic educational philosophy and theory can be a solution to fill this gap, offering an approach that not only integrates knowledge (an integrated curriculum) but also harmonizes the relationship between humans, nature, and their creator (a tauhidic worldview). This study employs a qualitative approach using library research. Through a qualitative approach with a literature analysis method, this study will examine key concepts in Islamic educational philosophy, Islamic learning theory, and its relevance to the development of an educational model that combines aspects of *aqliyah* (intellectual), *qalbiyah* (spiritual-emotional), and *amaliyah* (practical-social). The results of this study indicate that to understand the meaning and essence of education itself, it needs to be supported by a philosophical approach, especially in the context of understanding the philosophy of science which contains ontology, epistemology, and axiology. Therefore, a theory or approaches are needed to find out more about what education should be studied in Islam. However, the discussion in Islam itself is very broad in context and scope, so a development theory is needed that is in accordance with the needs of the times, so that Islam itself is not left behind and is not considered a backward religion.

Keywords

Philosophy, Islamic education, Islamic education paradigm



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia yang berkualitas. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter (*tarbiyah*) dan pengembangan potensi insani (*takhliq*) secara menyeluruh. Namun, tantangan pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial menuntut

adanya paradigma baru yang holistik, integratif, dan berkelanjutan.

Filsafat pendidikan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama dan filsuf Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, menawarkan kerangka konseptual yang mendalam tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Sementara itu, teori pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah dengan pengembangan potensi manusia. Namun, belum banyak kajian yang menyatukan kedua dimensi ini filsafat dan teori secara sistematis untuk merumuskan paradigma pendidikan holistik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, pendidikan modern yang berkembang dalam wacana pendidikan kontemporer sering kali masih bersifat sekuler, kurang mengakomodasi dimensi spiritual-transendental yang menjadi esensi pendidikan Islam. Integrasi antara filsafat dan teori pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk mengisi kekosongan ini, dengan menawarkan pendekatan yang tidak hanya memadukan ilmu (*integrated curriculum*), tetapi juga menyelaraskan hubungan antara manusia, alam, dan penciptanya (*tauhidic worldview*).

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengeksplorasi bagaimana integrasi filsafat dan teori pendidikan Islam dapat membangun paradigma pendidikan holistik yang mampu menjawab tantangan multidimensional di era globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis kepustakaan (*library research*), penelitian ini akan mengkaji konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam, teori pembelajaran Islami, serta relevansinya dengan pengembangan model pendidikan yang menyatukan aspek aqliyah (intelektual), qalbiyah (spiritual-emosional), dan amaliyah (praktis-sosial). Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan transformatif, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih seimbang dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis kepustakaan (*libreary research*). Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis kepustakaan, penelitian ini akan mengkaji konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam, teori pembelajaran Islami, serta relevansinya dengan pengembangan model pendidikan yang menyatukan aspek aqliyah (intelektual), qalbiyah (spiritual-emosional),

dan amaliyah (praktis-sosial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi dan Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam

Filsafat merupakan inti dibalik ilmu pengeatahuan yang menjadi dasar dan acuan dalam mengembangkan konsep dan teori yang dibutuhkan seseorang dalam mempelajari dan memahami ilmu pengetahuan yang ditekuni. Sebab pada dasarnya filsafat sendiri mengajak untuk membedah dan menekan akal pikiran untuk berfikir terhadap sesuatu agar benar-benar difahami sampai akar intinya. Bahkan filsafat mempunyai ciri dalam berfikir yaitu dilakukan secara radikal, sistematis, universal, dan spekulatif. Berfikir sendiri merupakan salah satu perintah Allah SWT melalui beberapa ayat al-Qur'an yang di ulang dalam jumlah banyak sebagai bentuk akan pentingnya berfikir bagi seorang manusia.¹ Sehubungan dengan hal ini Al-Syaibani menyatakan bahwa filsafat mengajak manusia untuk mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab-akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Ruang lingkup filsafat dalam pendidikan Islam ialah memahami problematika yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan seperti penggunaan kurikulum, metode, dan lingkungan. Maka untuk memahami lebih lanjut mengenai peran filsafat dalam pendidikan Islam maka pembahasan selanjutnya adalah mengintegrasikannya dengan 3 konsep dasar yang ada dalam filsafat ilmu yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang masing-masing keteranganya sebagai berikut :

1. Ontologi

Bagian pertama dalam kajian filsafat ialah pembahasan mengenai ontologi. Obyek pembahasan dari ontologi ialah mengenai hakikat sesuatu yang ada atau being, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Fokus kajian ini juga membahas tentang sesuatu yang ada secara universal dan berusaha untuk mencari makna inti dari suatu kenyataan. Maka secara sederhana ontologi ialah teori tentang sesuatu yang ada dan membahas mengenai apa yang ingin diketahui.²

Secara ontologis, filsafat telah mengantarkan kita pada kesimpulan tentang adanya

¹ (كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ) sebagaimana diterngkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 242 bahwa dalam ayat tersebut ada makna tersirat mengenai perintah Allah SWT kepada makhluk-nya untuk memahami hukum dan hikmah-Nya. Sedangkan menurut Tafsir Ath-Thabari: Kata "*ta'qilun*" (menggunakan akal) berarti menghubungkan sebab-akibat dalam syariat dan alam semesta.

² Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam* (terj.) Hasan Langgulung dari judul asli *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. 1, hlm. 24.

sebab pertama (*causa prime*) dari adanya sesuatu. Namun filsafat tidak memberikan jawaban secara pasti terhadap persoalan apa dan bagaimana *causa prima* tersebut. Dan tidak demikian halnya dengan Islam yang telah menegaskan bahwa *Causa prima* tersebut adalah Dzat yang menciptakan alam (*Khlaq al-'Alam*), dan sekaligus mengembangkannya (*Rabb al-'Alam*), Dia adalah Dzat Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Sehingga dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta-Nya.³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ontologi dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ialah berkaitan dengan 4 poin pokok berikut :

- a. Hakikat Realitas dalam Pendidikan Islam; Ontologi pendidikan Islam berlandaskan pada keyakinan bahwa Allah SWT sebagai sumber segala realitas (*Al-Haqq*). Selain itu alam semesta, manusia, dan ilmu pengetahuan dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki tujuan tertentu (*QS. Ali Imran: 190-191*). Dan realitas tidak hanya terbatas pada hal fisik (*materi*), tetapi juga mencakup dimensi spiritual (*ruhaniyah*) dan metafisik (*seperti malaikat, akhirat*).
- b. Sumber Ilmu Pengetahuan; Wahyu (*Al-Qur'an dan Sunnah*) menjadi dasar ontologis utama, diikuti oleh akal (*rasio*), pengalaman, dan intuisi (*kasyf*). Selain itu ilmu dalam Islam bersifat terpadu, tidak memisahkan antara ilmu agama (*naqli*) dan ilmu umum (*aqli*), karena keduanya berasal dari Allah.
- c. Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah (*QS. Ar-Rum: 30*), terdiri dari jasmani dan ruhani. Dan Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi manusia (*akal, hati, dan amal*) secara seimbang untuk mencapai tujuan penciptaannya, yaitu beribadah kepada Allah (*QS. Adz-Dzariyat: 56*).
- d. Tujuan Pendidikan Islam; Membentuk insan kamil (*manusia sempurna*) yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun tak hanya itu pendidikan Islam juga digunakan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (*QS. Al-Qasas: 77*).

Maka peran Ontologi dalam pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu dan realitas bersumber dari Allah, dan pendidikan harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Berbeda dengan ontologi sekuler yang hanya berfokus pada materi, pendidikan Islam mencakup dimensi transendental (*ilahiyah*).

2. Epistemologi

³ Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, 123.

Bagian kedua dari filsafat setelah ontologi adalah epistemologi yang merupakan konsep lanjutan mengenai bagaimana cara dalam mencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Epistemologi mempunyai peran dalam kaitanya dengan ilmu pengetahuan yang mempelajari sumber, struktur, metode, dan validitas akan kebenaran pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini epistemologi mempunyai 3 pertanyaan pokok untuk menguji ilmu pengetahuan yang dipelajari, yaitu *darimana pengetahuan itu diperoleh, bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu, dan bagaimana validitas pengetahuan itu dapat dinilai?*.⁴

Dalam kaitanya dengan pendidikan Islam, Mujamil mengatakan, bahwa epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan seluk beluk pengetahuan pendidikan Islam, mulai dari hakikat pendidikan Islam, asal usul pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, metode membangun pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam macam-macam pendidikan Islam dan sebagainya. Epistemologi pendidikan Islam bukan hanya membahas metode-metode dan pendekatan-pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang pendidikan Islam, melainkan mencakup banyak aspek.⁵

Menurut Ziauddin Sardar kesuksesan umat Islam pada abad pertengahan karena perhatiannya pada persoalan epistemologi. Epistemologi merupakan cara dalam mengekspresikan pandangan (*worldview*). Kesuksesan para intelektual Muslim abad keemasan karena mencurahkan bakat dan waktu pada tugas ini. Epistemologi menembus segala aspek kehidupan baik individual, sosial dan peradaban. Tanpa adanya epistemologi peradaban manusia mustahil diwujudkan. Epistemologi sebagai operator yang menstransformasikan "*vision of world view*" kedalam realitas.⁶

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai beberapa pendekatan yang digunakan dalam epistemologi, maka dibagi dalam 5 kategori berikut :

a. Metode *Al-Bayani/Al-Tabyin*

Bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu nahwu, fikih, usul fikih, kalam dan balaghah). Masing-masing disiplin ilmu itu terbentuk dari satu sistem kesatuan bahasa yang mengikat basis-basis penalaranya. Epistemologi ini dapat dipahami dari tiga segi, yaitu segi aktifitas

⁴ Aris, *ilmu pendidikan Islam*, 28

⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 151.

⁶ Sohail Inayah & Gail Baxwell, *Postmodernism and Other Future, A Ziauddin Sardar Readers* (London: Pluto Press, 2000), 41.

pengetahuan, dirkusus pengetahuan dan sistem pengetahuan.

Sebagai aktifitas pengetahuan, bayani berarti "*tampak-menampakkan*" dan "*faham-memahamkan*," sebagai diskursus pengetahuan bayani berarti dunia pengetahuan yang dibentuk oleh dunia Arab islam murni, yaitu ilmu bahasa dan ilmu agama. Sementara itu sebagai sitem pengetahuan bayani berarti kumpulan dari prinsip-prinsip, konsep-konsep dan usaha yang menyebabkan dunia terbentuk tanpa didasari.⁷

b. Metode *Ijbari*

Kosakata *ijbari* berasal dari bahasa Arab *ajbara yujbiru ijbaraan* yang berarti memaksa, menekan atau merusak. Orang yang melakukannya disebut al-Mujbir, atau al-Jabbar. Salah satu sifat Tuhan adalah al-Jabbar.

Sebagai sebuah metodologi al-Ijbari sama dengan eksperimen atau uji coba, yang langkah-langkahnya antara lain: (1) menyusun hipotesis atau daftar pertanyaan; (2) menyiapkan bahan atau objek yang akan diuji coba, seperti binatang kera, anjing atau gajah; tumbuh-tumbuhan, bahan makanan, minuman dan sebagainya; (3) menyiapkan peralatan laboratorium yang akan digunakan; (4) melakukan langkah-langkah yang ditetapkan; (5) menganalisis dengan pendekatan komparasi, dan (6) menyimpulkan.

c. Metode *Burhani*

Epistemoogi burhani bersumber pada realitas (*al-waqa'*), baik realitas alam, sosial, humnitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari epistemologi Burhani disebut ilmu al-Husuli, yakni ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika (*al-mantiq al-ilmi*).

Ibn Haitsan dalam bukunya al- Manazhir, dengan cermat menjelaskan ketidakmampuan mata untuk bisa memersepsi objek-objek secara akurat, dengan menjelaskan beberapa sebabnya. Menurutnya, akurasi pengamatan mata bisa terganggu oleh beberapa faktor: (1) jarak yang terlalu jauh; (2) ukuran yang terlalu kecil; (3) pencahayaan yang terlalu terang; (4) pencahayaan yang terlalu redup; (5) terlalu lama memandangi; (6) kondisi mata yang tidak sehat, dan (7) transparansi.

Ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, arkeologi, antropologi, fenomenologi dan etnografi misalnya adalah hasil penelitian dengan metode burhani. Namun demikian, ada pula yang memasukan metode burhani ini sebagai bagian dari metode jadali atau metode

⁷ *Ibid*, hlm. 41

rasional dan burhani diartikan demonstratif.⁸

d. Metode *Jadali*

Kosakata *Jadali* berasal dari bahasa Arab, *al-jidal* yang secara harfiah berarti perdebatan atau dialektik. Mujamil Qomari memasukan metode *jadali* sebagai salah satu metode epistemologi pendidikan Islam, yaitu upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya jawab) antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁹

Dialog menimbulkan sikap saling terbuka, saling memberi dan menerima, memahami pola pikir orang lain yang diajak dialog, saling introspeksi diri, menghargai pandangan atau pendapat orang lain. Dialog ilmiah tidak mengenal kepentingan ideologi, politik dan sebagainya, melainkan hanya kebenaran pengetahuan. Dialog ilmiah tersebut berperan dalam memperkaya peradaban, kebudayaan atau lebih spesifik lagi ilmu pengetahuan, serta dapat melahirkan pemahaman yang jernih, wawasan yang luas dan komprehensif serta pengetahuan yang baru. Dari tradisi dialog ini dapat ditumbuhkan ketajaman analisis, ketajaman berfikir, ketajaman mengkritik dan ketajaman menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan.

Metode *jadali* adalah sebagai usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, kemudian menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya. Dengan demikian, dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena adanya kebencian, melainkan karena adanya kejanggalan-kejanggalan atau kelemahan yang harus diluruskan.

e. Metode *Irfani*

Kosa kata *irfani* berasal dari bahasa Arab berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *irfaanan*, dan *ma'rifah*, yang secara harfiah berarti pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dengan menggunakan indera batin, hati nurani atau intuisi.¹⁰

Mulayadhi Kartanegara, mengatakan, metode *irfani* tidak didasarkan pada pengamatan indriawi atau intelektual (akal) tetapi lebih pada pengamatan intuisi.

⁸ Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 138.

⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 328.

¹⁰ Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 142.

Sementara itu metode intuitif adalah metode yang mendominasi kalangan ilmuwan Muslim; sedangkan bagi ilmuwan Barat, metode intuisi tidak mendapat, dan karenanya mereka menolak keras dan meninggalkannya.

Pola Epistemologi irfani lebih bersumber pada intuisi dan bukan pada teks. Menurut sejarahnya, epistemologi ini baik di Persia maupun Yunani, jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan baik oleh Yahudi, Nasrani maupun Islam.¹¹ Dikalangan ulama atau sarjana Muslim penggunaan metode irfani yang berbasis intuisi sudah tidak mengalami penolakan, melainkan sudah menerimanya, dengan nama yang berbeda-beda. Al-Ghazali menyebutnya al-ma'rifah, Ibn Sina menyebutnya al-Faid (emanasi-limpahan), al-Syirbashy menyebut Ilmu Mauhubah, Syuhrawardi menyebutnya al-Isyraqiyah, ulama menyebut ilmu laduni.

3. Aksiologi

Bagian ketiga dan merupakan konsep lanjutan dari ontologi dan epistemologi yang membahas tentang nilai. Aksiologi secara sederhana berarti nilai guna, sedangkan dalam kajian filsafat, istilah aksiologi biasanya diartikan sebagai suatu bidang (filsafat) yang menyelidiki nilai-nilai (*values*), termasuk di dalamnya tentang tujuan memperoleh pengetahuan. Ia merupakan salah satu objek filsafat murni yang berfungsi untuk menilai hakikat sesuatu yang berkaitan dengan nilai, baik etika, logika, maupun estetika.¹²

Dengan demikian maka fokus utama daripada aksiologi ialah bagaimana nilai guna suatu ilmu pengetahuan yang kita pelajari. Aspek nilai terkait dengan kategori: (1) baik dan buruk; serta (2) indah dan jelek. Kategori nilai yang pertama di bawah kajian filsafat etika, sedang kategori kedua merupakan objek kajian filsafat estetika. Menurut Suriasumantri, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh, untuk dipergunakan dalam berbagai aktifitas yang memiliki manfaat atau kegunaan sebagai implementasi dan peran pengetahuan tersebut.¹³

Hakikat nilai adalah kualitas yang melekat dan menjadi ciri segala sesuatu yang ada di alam semesta dihubungkan dengan kehidupan manusia. Nilai bukanlah murni pandangan pribadi terbatas pada lingkungan manusia. Nilai merupakan bagian dari keseluruhan situasi

¹¹ M. Amin Abdullah, "Al-Ta'wil Al-Ilmi: Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci," Jurnal Al-Jamiah 39 (2001): 375.

¹² Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

¹³ Jujun S. Sumiasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, hlm. 234.

metafisis di alam semesta seluruhnya. Dalam realitanya Nilai-nilai ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Hirarkhi nilai dikelompokkan ke dalam empat tingkatan seperti berikut:¹⁴

- a. *Nilai-nilai kenikmatan*; tingkatan nilai ini meliputi nilai-nilai kebendaan yang mengenaikan secara jasmaniah dan menyebabkan orang senang, misalnya: rasa enak setelah makan, atau karena memunyai uang yang banyak.
- b. *Nilai-nilai kehidupan*; tingkatan nilai kehidupan meliputi nilai yang penting bagi kehidupan pribadi dan bermasyarakat, misalnya: keterampilan, kesehatan, kesejahteraan perorangan sampai dengan keadilan bermasyarakat.
- c. *Nilai-nilai spiritual*; tingkatan nilai spiritual meliputi macam-macam nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani. Nilai kejiwaan ini meliputi kebenaran, keindahan, dan kebaikan.
- d. *Nilai-nilai kerohanian*; tingkatan nilai kerohanian meliputi modalitas nilai yang suci. Nilai kerohanian ini terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama dalam hubungannya dengan Tuhan sebagai pribadi paling tinggi dan suci, misalnya: keimanan dan ketakwaan.

Sedangkan inti hubungannya dengan pendidikan Islam, menurut Abuddin Nata adalah untuk mewujudkan manusia yang saleh, taat beribadah, dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Nilai-nilai tersebut harus dimuat dalam kurikulum pendidikan Islam, diantaranya:¹⁵

- a. Mengandung petunjuk akhlak.
- b. Mengandung upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi dan kebahagiaan di akhirat.
- c. Mengandung usaha keras untuk meraih kehidupan yang baik.
- d. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.

Fadhil dalam Mujib menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁶

¹⁴ Alfons Deeken, *Process and Permanence in Ethics* (New York: Paulist Press, 1995), 44–47.

¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 2.

¹⁶ Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 26.

Peran Teori Dalam Kerangka Operasional Pendidikan Islam

Kata "teori" berasal dari bahasa Yunani *θεωρία* (theoria) yang berarti "pengamatan", "kontemplasi", atau "cara melihat".¹⁷ Dalam bahasa Arab, istilah yang mendekati makna teori adalah نظرية (nazhariyyah), berasal dari akar kata نظر (nazhara) yang berarti "melihat", "meneliti", atau "memikirkan".¹⁸ Sedangkan secara istilah teori ialah kerangka konseptual yang disusun berdasarkan sumber Islam (al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas) untuk menjelaskan proses pendidikan, tujuan, serta metodologinya. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam teori sangat luas pembahasannya, hal itu disebabkan karena memang ruang lingkup kegiatan pendidikan Islam sangat luas sekali. Pendidikan Islam itu dimulai dari sejak anak didik dapat dibayangkan adanya, kemudian dia berada dalam kandungan, dalam masa bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda, dewasa, dan sampai masuk tua.¹⁹

Sehingga dengan demikian, dalam makalah ini akan kami sajikan teori secara umum yang bisa dibuat acuan dan konsep dasar dalam membangun konstruksi pendidikan menurut agama Islam sebagai berikut :

1. Teori Fitrah (Al-Fitrah)

Teori ini mempunyai konsep bahwa Manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) dengan potensi untuk mengenal Allah (QS. Ar-Rum: 30). Dan implikasinya bertujuan memelihara dan mengembangkan fitrah ini melalui bimbingan agama, akhlak, dan ilmu. Dalam hal ini sebagaimana contoh teori yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dalam ilmu Tasawwuf.

2. Teori Ta'dib (Pembentukan Adab)

Teori ini mempunyai konsep bahwa Pendidikan adalah proses penanaman adab (tata krama, moral, dan spiritual) yang menyeluruh (Syed Naquib Al-Attas). Dan implikasinya bertujuan agar Kurikulum bisa mencakup ilmu fardhu ain (wajib) dan fardhu kifayah (kolektif), serta menekankan akhlak mulia. Dalam hal ini sebagaimana contoh teori yang dikembangkan oleh Syekh Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim.

3. Teori Tarbiyah (Penyempurnaan Potensi)

Teori ini mempunyai konsep bahwa Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi

¹⁷ Liddell, Henry George, and Robert Scott. A Greek-English Lexicon. Oxford: Clarendon Press, 1940, hlm. 792.

¹⁸ Ibn Manzur, Muhammad. Lisan al-Arab. Beirut: Dar Sadir, 1994, jilid 5, hlm. 213.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 346

fisik, intelektual, emosional, dan spiritual (QS. Al-Baqarah: 151). Dan implikasinya bertujuan untuk menyeimbangkan anatara pendidikan takwa (spiritual), ilmu (kognitif), amal (praktik). Dalam hal ini sebagaimana contoh teori yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun yang menekankan pendidikan bertahap sesuai usia dan sosial.

4. *Teori Konstruktivisme Islami*

Teori ini mempunyai konsep bahwa pembelajaran aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan bimbingan nilai Islam. Tak hanya itu teori ini mempunyai prinsip berdasarkan konsep muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah SWT), dan Refleksi (berupa tadabbur alam/ al-Qur'an). Sebagaimana contoh Pembelajaran sains dengan pendekatan tauhid (melihat ciptaan Allah).

5. *Teori Pendidikan Kritis Islam*

Teori ini mempunyai konsep bahwa Pendidikan harus membebaskan manusia dari kebodohan dan ketidakadilan (QS. Al-Alaq: 1-5). Teori ini menekankan pada aspek dialogis dan praksis (aksi-refleksi). Sebagaimana contoh kritik sistem pendidikan model sekuler dan menguatkan sistem pendidikan dalam agama Islam.

6. *Teori Pendidikan Integratif-Interkonektif*

Teori ini mempunyai konsep bahwa pendidikan harus menghubungkan ilmu agama (naqli) dan sains (aqli) dalam kerangka tauhid (QS. Al-Imran: 190-191). Teori ini mengintegrasikan antara aspek vertikal (ilmu yang berkaitan dengan Allah) dan aspek horizontal (ilmu yang berkaitan dengan kemanfaatan manusia). Seperti contoh pondok pesantren modern, dan universitas Islam Negeri yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Tantangan dan Solusi

Dalam upaya mengintegrasikan peran filsafat dan teori memunculkan banyak tantangan-tantangan yang dihadapi terutama semakin berkembangnya teknologi yang setiap hari selalu update dan terbarukan. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut :

1. Tantangan

a. Dikotomi ilmu (sekularisasi pendidikan)

Sistem pendidikan modern cenderung memisahkan ilmu agama (naqli) dan ilmu umum (aqli), sehingga nilai-nilai Islam terpinggirkan dalam pembelajaran sains, sosial, dan

teknologi. Seperti contoh Kurikulum sekolah umum yang minim integrasi nilai tauhid dalam mata pelajaran sains.

b. Krisis identitas pendidik

Banyak guru dan dosen yang kurang memahami filsafat pendidikan Islam secara mendalam, sehingga pembelajaran hanya bersifat teknis tanpa landasan nilai. Seperti contoh Pendidik yang fokus pada target kurikulum nasional tanpa mengaitkan materi dengan konsep tarbiyah atau ta'dib.

c. Tuntutan globalisasi dan teknologi

Arus globalisasi dan digitalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai akhlak Islam jika tidak disikapi secara kritis. Seperti contoh Pengaruh media sosial yang bertentangan dengan adab Islam dalam pembelajaran.

d. Keterbatasan model pembelajaran inovatif

Minimnya pengembangan metode pembelajaran yang kreatif namun tetap berlandaskan prinsip Islam, seperti konstruktivisme Islami atau pendekatan berbasis hikmah (wisdom-based learning). Seperti contoh Pembelajaran agama yang masih bersifat hafalan tanpa pendalaman makna.

e. Kebijakan pendidikan yang tidak mendukung

Regulasi pendidikan di beberapa negara Muslim lebih mengadopsi sistem sekuler daripada mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Seperti contoh Ujian nasional yang tidak mengukur aspek akhlak dan spiritual peserta didik.

2. Solusi

a. Penguatan kurikulum integratif

Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu naqli dan aqli dengan pendekatan tauhidic science (sains berbasis tauhid). Seperti contoh Pembelajaran fisika yang dikaitkan dengan konsep kekuasaan Allah dalam QS. Al-Baqarah: 164.

b. Peningkatan kompetensi guru

Pelatihan guru berbasis filsafat pendidikan Islam, seperti workshop tentang konsep ta'dib (Al-Attas) atau tarbiyah (Ibnu Khaldun). Seperti contoh Program sertifikasi guru yang mencakup pemahaman maqashid syariah (tujuan syariat) dalam pendidikan.

c. Pemanfaatan teknologi secara islami

Membangun platform e-learning yang memadukan konten digital dengan nilai

akhlak, seperti video pembelajaran yang menyisipkan kisah keteladanan Nabi. Seperti contoh pembuatan Aplikasi Qur'an dan sains untuk anak-anak.

d. Pengembangan metode pembelajaran aktif

Menerapkan *problem-based learning* (PBL) dengan pendekatan Islam, seperti diskusi kasus kontemporer berdasarkan prinsip masalah (kebaikan umum). Seperti contoh Studi kasus ekonomi syariah dalam pelajaran ekonomi.

e. Advokasi kebijakan pendidikan

Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam kebijakan, seperti penilaian holistik (kognitif, afektif, spiritual). Seperti contoh Gerakan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" di Malaysia dan Indonesia.

f. Pembentukan lingkungan pendidikan islami

Menciptakan sekolah/madrasah yang tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga mempraktikkan adab, seperti program mentoring akhlak dan budaya membaca Al-Qur'an. Seperti contoh Sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem *full-day school* dengan integrasi ilmu dan amal.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu persoalan yang harus diutamakan dalam kehidupan manusia, pendidikan pada dasarnya mengedukasi manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan cakap dalam menjawab problematika yang semakin hari semakin berkembang. Dalam hal ini terutama Islam memandang pendidikan sebagai hal yang fundamental untuk selalu diperhatikan dan dikembangkan.

Islam sendiri sangat menganggap penting akan kedudukan dan peran pendidikan dalam membentuk karakter manusia yang berilmu dan bertakwa. Untuk memahami makna dan hakikat pendidikan itu sendiri perlu didukung dengan pendekatan filsafat terutama dalam konteks memahami filsafat ilmu yang berisi tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga konsep itu menjadi rujukan dasar mengapa pendidikan itu penting dan bagaimana cara mempelejarinya dengan baik.

Maka untuk menjawab itu diperlukan sebuah teori atau pendekatan-pendekatan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pendidikan apa yang harus dipelajari dalam Islam. Namun pembahasan dalam Islam sendiri itu konteks dan cakupannya sangat luas, sehingga diperlukan

teori perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, agar Islam sendiri tidak ketinggalan dan tidak dianggap sebagai agama yang tertinggal.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2001). *Al-Ta'wil Al-Ilmi: kearah perubahan paradigma penafsiran kitab suci. Al-Jamiah*, 375.
- Al-Athiyah, A. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Mesir: Isa al-Baby, 1975.
- al-Thoumy al-Syaibani, O. M. *Falsafat Pendidkan Islam*. (H. Langgulung, Trans.) Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022
- Aris. *Filsafat Pendidkan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiayata Bestari Samasta, 2023.
- Asrori, & Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam (sebuah pendekatan filsafat Islam kklasik)*. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2020.
- Dewantara, K. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Fattah, A., & Lestari. *Nalar Filsafat Pendidikan Islam (konsepsi, tantangan, dan pemikiran religius-nasionalis)*. Mataram: LP2M UIN MATARAM, 2020.
- Inayah, S., & Baxwell, G. *Postmodernism and Other Future*. London: Pluto Press, 2000.
- Langgulung, H. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Mudyaharjo, R. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, A.. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Nata, A. *Metodologi Studi Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2019.